

MANGALAP TONDI

Suatu Kajian Dogmatis Terhadap Tradisi Ritual *Mangalap Tondi* Kepada Seseorang Yang Terkena Musibah dalam Budaya Batak Toba Beragama Kristen Protestan di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, Kec. Tapan Dolok, Kab. Simalungun

Alfred Dayego Sirait, Manimpan Hutasoit, M.Th., Parsaulian Simorangkir, M.Th.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meluruskan dan mentransformasi sudut pandang masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen Protestan di Desa Sordang Raya terhadap praktik ritual mangalap tondi. Sebelum agama Kristen datang ke tanah Batak, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa roh (tondi) dapat keluar masuk dari tubuh manusia tanpa disadari saat tidur, bermimpi, kaget, atau mengalami kejadian yang hampir merenggut nyawanya sehingga orang tersebut hanya akan jatuh sakit seperti tidak memiliki semangat dan daya hidup, pikiran kosong dan suka melamun. Namun, Alkitab mengajarkan bahwa tubuh dan roh adalah satu entitas yang tidak dapat dipisahkan. Jika roh meninggalkan tubuh, maka tubuh akan mati dan roh akan kembali kepada Allah. Berkenaan dengan hal ini, maka penulis melakukan penelitian dogmatis dengan mendukung, mengoreksi makna positif dari ritual mangalap tondi agar penerapan ritual mangalap tondi sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Kata kunci : *Tubuh, roh, Batak Toba, Mangalap Tondi, Alkitab, Iman Kristen.*

I. PENDAHULUAN

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan salah satu negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, agama dan lain sebagainya. Keberagaman yang ada didalam Negara Indonesia merupakan suatu karunia Tuhan sekaligus menjadi suatu kekayaan yang besar bagi Negara Indonesia.⁵⁰ Salah satu suku di Indonesia adalah Suku Batak Toba yang berada di Sumatera utara. Dalam suku Batak Toba terkandung banyak tradisi ritual diantaranya *Mangalap Tondi*. Ritual ini dilakukan bagi orang yang mengalami marabahaya dan musibah yang dipercayai suku Batak Toba, roh yang ada didalam dirinya keluar dari raganya, sehingga dilakukan tradisi upacara *mangalap tondi* dengan cara mangupa-upa, memberikan ulos, memberikan beras yang disebut *boras si pir ni tondi* (beras penguat roh) yang masing-masing memiliki fungsi dan maksud yang berbeda. Tradisi *mangalap tondi* dilakukan yaitu dengan harapan agar roh yang keluar dari raganya dapat kembali ke rumah (badan/raganya). *Tondi* merupakan semangat yang menyertai kehidupan seseorang. Dalam budaya Batak Toba ada pemahaman bahwa ketika seseorang terkena musibah seperti kecelakaan yang membuat orang itu sakit, maka *tondi* (roh) itu akan meninggalkan tubuhnya untuk sementara selama penyakit belum sembuh, dan ketika seseorang sudah meninggal dunia,

⁵⁰ Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 9.1 (2022): hal. 96

maka *tondi* (roh) itu akan meninggalkan raga/ tubuh seseorang yang sudah mati selama-lamanya, dan itulah yang disebut *tondi ni na mate* (roh orang yang sudah meninggal).⁵¹

Arti *mangalap tondi* secara harafiah: *Mangalap* (menjemput) sedangkan *Tondi* (roh) jadi artinya adalah menjemput roh. *Mangalap tondi* merupakan tradisi yang masih sangat terlestari dengan baik di dalam kebudayaan Batak Toba, yang berkenaan dengan kepercayaan orang Batak Toba bahwa ketika *tondi* (roh) keluar dari tubuh manusia, maka manusia itu akan kehilangan semangat (spirit) di dalam hidupnya, dimana *tondi*/roh dipercayai sebagai sukma manusia atau kepribadian (seine individualitat) yang menjadi unsur hakiki daripada makhluk hidup, seperti manusia, hewan/binatang maupun benda-benda lainnya. Suku Batak percaya kalau roh adalah berasal dari *Debata Mulajadi Na Bolon* yang menjadi segala sumber tenaga (Power) yang terdapat dalam tubuh manusia.⁵²

Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon sebagai lokus penelitian mengatakan kalau ritual *mangalap tondi* ini masih sangat dijaga untuk dilestarikan, karena penduduk desa juga memercayai dengan tradisi ritual *mangalap tondi*, terbukti banyak orang yang dulunya sakit dan lemas serta tidak mempunyai semangat hidup, maka menjadi sehat dan semangat setelah dilakukannya ritual *mangalap tondi* tersebut. Penduduk desa ini juga memercayai tradisi *Mangalap Tondi* karena tradisi ini berasal dari budaya warisan nenek moyang.⁵³ Ritual *Mangalap Tondi* dilakukan di desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, ketika seseorang dikejutkan oleh suatu peristiwa, misalnya penglihatan, suara, kecelakaan, dan lain-lain.

Gereja mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk memberikan pemahaman yang benar sesuai dengan iman Kristen kepada umat tentang penerapan ritual *mangalap tondi* dalam budaya Batak Toba pada umumnya dan di desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon pada khususnya, maka dalam hal ini penulis akan membuat kajian dogmatis.

II. PEMBAHASAN

2.1 TRADISI RITUAL MANGALAP TONDI DALAM BUDAYA BATAK TOBA

2.1.1 Pengertian Tondi

Tondi (roh) merupakan kekuatan seseorang karena tondi memberi nyawa dan kehidupan kepada manusia. Tondi/roh dalam pandangan suku Batak Toba dipercayai berasal dari Debata Mulajadi Na Bolon atau dari dewa tertinggi, yang dimana pada masa pra-eksistensinya, ketika roh berada di alam atas, maka roh akan menerima nasib manusia yang akan didiaminya.⁵⁴ Harun Handiwijono mengatakan dalam tulisan bukunya yang berjudul "Religi Suku Murba di Indonesia" mengatakan kalau: *Tondi* seolah-olah seperti manusia di dalam diri manusia, tetapi tidak sama dengan "aku" manusia. Bahkan, seringkali tondi memiliki keinginan dan kemauan yang bertentangan dengan "aku" manusia. Kesadaran "aku" manusia berada dalam roha (roh). Roha inilah yang berpikir, merasa, menginginkan, menghendaki, takut, dan berharap. Namun, segala pengalaman fisik dan psikis, termasuk dalam impian, saat sakit atau sehat, dalam keberuntungan atau kecelakaan, semuanya tergantung pada tondi.⁵⁵

⁵¹ Vergouwen, Jacob Cornelis. *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara, 2004) hal. 92

⁵² Rudolf Pasaribu, *Agama Suku Dan Batakologi*, (Pieter, Medan, 1988), hal. 127

⁵³ Wawancara dengan Bapak R Sibarani

⁵⁴ Harun Handiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal. 81

⁵⁵ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). hal. 64

2.1.2. Mangalap Tondi

Orang Batak Toba sering juga mengartikan *mangalap tondi* (menjemput tondi) sebagai *manghirup tondi*. Ketika tondi (roh) itu meninggalkan tubuh seseorang, maka orang itu akan mengalami penyakit yang sangat serius dan mengalami ketakutan yang luar biasa dan untuk menyelesaikan masalah dan penyakit itu, maka tondi manusia itu dipanggil melalui ritual *mangalap tondi*.⁵⁶ Rudolf Pasaribu mengatakan dalam bukunya “Agama suku dan Batakologi” bahwa tondi yang sudah berangkat dari dalam tubuh manusia dan yang menjadikan manusia itu menderita dapat dipanggil melalui upacara *mangalap tondi* (memanggil roh). Dengan upacara demikian, maka diharapkan tondi yang sedang mengelana itu akan mendengarkan panggilan itu dan akan datang kembali menempati tubuh orang yang sedang menderita karena kehilangan tondi, dan seterusnya diharapkan bahwa kesehatannya akan pulih kembali seperti sedia kala.⁵⁷

Mangalap tondi sampai sekarang masih dilakukan kepada seseorang yang habis terkena musibah, perlunya tondi itu dijemput agar sejalan dengan badan. Ketika badan dan tondi tidak sejalan, maka akan mengakibatkan seseorang tersebut kurang sehat dan tidak memiliki gairah hidup. Maka, agar tondinya sejalan dengan tubuh dan kembali kedalam tubuh, maka dilakukan ritual *mangalap tondi*.⁵⁸

2.1.3. Jenis-Jenis Ritual Proses *Mangalap Tondi* dalam Budaya Batak Toba

2.1.3.1. Jenis-Jenis Pelaksanaan dalam Proses *Mangalap Tondi*

Dalam proses pelaksanaan ritual *mangalap tondi*, terdapat berbagai jenis macam cara pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan tujuan ritual itu dilakukan, antara lain adalah:

1. *Mangupa-Upa Tondi* (Menguatkan Tondi)

Ritual mangupa tondi ini adalah bagian komponen dari ritual *mangalap tondi* dengan tujuan upaya yang hampir sama juga yaitu agar roh pulang ke rumahnya yang dipercayai keluar akibat mengalami musibah, dan roh-nya diperkuat melalui ritual *mangupa tondi*. Orang Batak percaya ketika tondi sudah melemah dan menderita karena adanya suatu ancaman kepergian tondi itu keluar, dianggap sebagai tondi yang miskin, agar tondi itu menjadi kuat maka harus dikayakan (memberi kemakmuran) melalui ritual mangupa tondi.⁵⁹ Penjelasan di atas menyimpulkan kalau ritual mangupa-upa tondi, tujuannya bukan hanya mengembalikan roh yang mengelana keluar dari tubuhnya, akan tetapi juga untuk menguatkan tondi dan semangat didalam tubuh manusia. Selain menguatkan *tondi*, ritual ini juga bertujuan sebagai ucapan syukur kepada Debata Muljadi Nabolon yang telah memberikan keselamatan kepada seseorang karena terlepas dari marabahaya. Mangupa juga diartikan sebagai ungkapan terimakasih kepada tondi yang terlepas dari marabahaya yang hampir memisahkan tondi dengan raganya. Tujuan yang paling utama dari ritual mangupa

⁵⁶ Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang, Suatu Studi Perbandingan Antropologis-Misiologis Tentang Penyembahan Nenek Moyang di Indonesia (Minahasa, Sumba, Batak dan Korea)*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2001), hal. 146

⁵⁷ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, (Jakarta: Sanggar Wiliam Iskandar, 1887), hal. 131-132

⁵⁸ Hasil Wawancara Kepada Bapak Kamrom Manik, Jemaat Gereja Katolik Desa Dolok Simbolon, Sordang Raya, Penatua Adat Batak Toba-Kristen di Desa Desa Dolok Simbolon, Sordang Raya

⁵⁹ Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hal. 147

tondi adalah untuk memperkuat tondi, meningkatkan daya tondi yang bersemayam/ tinggal didalam raganya dan untuk memperkuat hubungan baik antara tondi dan badannya.⁶⁰

Dalam melakukan ritual mangupa-upa tondi, terdapat unsur-unsur yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan, antara lain adalah; menghidangkan jamuan, makan bersama, memberikan hadiah kepada seseorang yang sedang di-upa tondinya, serta mengucapkan sepatah dua kata pidato kepada seseorang yang ingin dikuatkan tondinya.⁶¹ Dapat juga melalui pemberian persembahan kepada tondi agar tondi itu menjadi kaya dan kuat. Selain yang disebutkan di atas, dalam ritual mangupa-upa tondi juga dapat dilakukan dengan memberikan sebuah barang-barang kepada tondi seperti makanan, beras, kerbau dan ternak-ternak lainnya dan pemberian yang sangat lazim dan sangat penting adalah pemberian selebar ulos.⁶²

2. *Mangari-ari Tondi (Menjemput Tondi Kembali Untuk Ditenangkan)*

Mangari-ari tondi adalah suatu bentuk upacara tradisi Batak Toba dengan memberikan sesajen untuk memperoleh kembali jiwa seseorang. Ritual ini bertujuan untuk memanggil "tondi" agar tenang di tempatnya. Saat seseorang mengalami ketakutan dan "tondi" berada di luar tubuhnya, upacara ini dilaksanakan melalui gendang, pemberian makanan, amanat, dan pemberian hadiah. Sama dengan ritual ini, ada juga yang disebut dengan "*padiruma tondi*" (mengikat tondi ke rumah/ tempat tinggalnya) dan itu memiliki makna yang sama. Ritual ini diadakan ketika seseorang berhasil menangkis suatu bahaya yang sangat besar yang dihadapkan langsung kepada tondinya. Perlu dilakukan penyegaran kembali, misalnya ketika suami habis pulang kerja dari perjalanan jauh dan dengan keadaan selamat dan sehat, makan istri akan menaburkan beras di kepala suami.⁶³

3. *Marmangmang Nipina (Mengikat Janji Melalui Mimpi)*

Ritual ini adalah sebuah pemanggilan roh dari orang lain yang sangat jauh. Dalam ritual marmangmang nipina biasanya dilakukan oleh para pemuda-pemudi, apabila kurang mendapat respons yang baik terhadap cinta dari lawan jenisnya. Nah, dengan ritual ini diharapkan tondi dari lawan jenisnya mengunjungi si pemuda-pemudi yang ingin mendapat respons baik dari seseorang yang diinginkannya. Adapun ritual ini dilakukan dengan:

- a. Memisahkan tempat tidurnya dari tempat tidur keluarga yang lain
- b. Membungkus tubuh dengan pakaian yang khusus
- c. Meletakkan beras dan benda-benda lainnya yang dipercaya mengandung kekuatan gaib di sebuah piring besar
- d. Mengucapkan atau memanjatkan doa tonggo-tonggo (doa-doa bersifat agama) yang merupakan sebuah permohonan.⁶⁴

Berbagai jenis ritual di atas dilakukan oleh masyarakat Batak Toba sebelum datangnya kekristenan, dan kepercayaan Batak dulu masih memercayai kalau ada sebuah kekuatan yang berasal dari luar diri manusia yang mampu memberi manusia berkat dalam kehidupan manusia, yaitu berkat yang diturunkan oleh roh nenek moyangnya kepada keturunannya.

⁶⁰ J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (LKIS:Pelangi-Aksara, 2004), hal. 94-95

⁶¹ J.C Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (LKIS:Pelangi-Aksara, 2004), hal. 96-100

⁶² Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hal. 147

⁶³ <https://haumanarata.wordpress.com/2009/03/07/latar-belakang-peribadahan-di-hkbp/> Diakses Pada 25 Januari 2024. 16.17

⁶⁴ <https://haumanarata.wordpress.com/2009/03/07/latar-belakang-peribadahan-di-hkbp/> Diakses Pada 25 Januari 2024. 16.17

2.1.3.2. Proses Pelaksanaan Ritual *Mangalap Tondi*

Dulunya orang-orang Batak melakukan ritual *mangalap tondi* melalui peran *datu* (orang pintar), akan tetapi sekarang sudah dilakukan oleh keluarga, orangtua yang bersangkutan seiring berkembangnya zaman dan adanya pembaharuan spiritualitas kekristenan di era kehidupan Batak-Kristen saat ini. *Mangalap tondi* zaman dulu dan zaman sekarang berbeda karena sudah masuknya agama, khususnya kekristenan. Akan tetapi, ritual ini masih dilakukan dan dilaksanakan untuk memberikan kesembuhan kepada orang yang terkena musibah dengan kepercayaan roh-nya kembali ke tubuh dan menjadikan tubuh sehat kembali. Ritual *mangalap tondi* ini juga sebenarnya memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai kebutuhan ritual ini dilakukan kepada siapa, akan tetapi saat ini ritual ini hanya dilakukan dengan mempersembahkan sesajen di tempat terjadinya kecelakaan, penglihatan dan terkejut lalu dengan meletakkan beras di atas kepala yang ingin dijemput roh-nya sembari mengucapkan kata-kata “*pir ma tondim*” (kuatlah roh-mu).⁶⁵

Dalam melakukan ritual *mangalap tondi*, orang Batak dulunya melaksanakan ritual ini secara sakral dan sangat memerhatikan tahap-tahap secara terperinci, salah satunya masih lebih mengarah kepada pemujaan kepada roh-roh lain seperti *begu*. Adapun unsur-unsur dan tahap-tahap yang sangat penting diperhatikan dalam *mangalap tondi* adalah:

- a. Gondang atau yang sering orang Batak sebutkan adalah ogung. Yaitu, Gondang atau ogung itu dibunyikan didalam upacara *mangalap tondi*
- b. Mempersiapkan sesajen yang dipersiapkan kepada Debata, dan kepada roh-roh, *tondi* atau *begu*
- c. Melakukan permohonan kepada *tondi* (roh) yang menghilang, yang bertujuan agar *tondi* (roh) itu kembali ke rumah (badan/raga si pemilik)
- d. Memberikan beras yang ditaburkan di atas kepala seseorang yang *tondi*/roh-nya sedang tidak di badannya, yang sering orang Batak sebut menaburkan *boras sipir ni tondi*.
- e. Melaksanakan acara perjamuan makan yang dihadiri oleh para kerabat “dalihan natolu” yaitu hula-hula, dongan tubu dan boru.⁶⁶

Unsur-unsur di atas merupakan unsur yang sangat diperhatikan pada kehidupan Batak sebelum masuknya kekristenan. Bedanya pada kehidupan Batak-Kristen sekarang sudah meninggalkan beberapa unsur-unsur *mangalap tondi* di atas, akan tetapi masih ada sebagian warga desa yang masih memercayai roh-roh lain seperti *begu* dan roh nenek moyang yang menjadi sumber keselamatan dan mengembalikan tondi manusia yang hilang itu.⁶⁷

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, ritual ini masih dilakukan, akan tetapi tidak selengkap dan sesakral ritual dalam masyarakat Batak Toba pada waktu dulunya. Akan tetapi, kepercayaan masih sama saja dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba dulunya yaitu kalau ritual ini dipersembahkan kepada roh nenek moyang dengan harapan roh nenek moyang mengembalikan tondi seseorang agar memperoleh kesembuhan yang total.⁶⁸

⁶⁵ Wawancara kepada Bapak R Sibarani dan Bapak Albiner Sijabat, Penatu dan Raja Parhata Dalam Budaya Batak Toba

⁶⁶ Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang, Suatu Studi Perbandingan Antropologis-Misiologis Tentang Penyembahan Nenek Moyang di Indonesia (Minahasa, Sumba, Batak dan Korea)*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2001), hal. 147

⁶⁷ Wawancara kepada Bapak Kamrom Manik, Penatua di Desa Desa Dolok Simbolon, Sordang Raya

⁶⁸ Wawancara kepada Bapak Kamrom Manik, Penatua di Desa Desa Dolok Simbolon, Sordang Raya

2.1.4. Proses Pelaksanaan Ritual Mangalap Tondi Kepada yang Terkena Musibah pada masyarakat Batak-Kristen di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara

Adapun proses pelaksanaan ritual *mangalap tondi* ini pada masyarakat Batak-Kristen di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara adalah dengan memerhatikan unsur-unsur dan tata cara proses ritual *mangalap tondi* sebagai berikut:

1. Mempersiapkan dan menyediakan itak putih atau itak pohul-pohul
2. Membuat pangir (jeruk purut)
3. Kedua bahan di atas disiapkan dan disediakan dalam sebuah talam dan didoakan terlebih dahulu di rumah, lalu dibawa ke tempat kejadian musibah, kemudian mempersembahkan sesajen lalu berdoa memohon kepada roh nenek moyang agar tondi-nya kembali ke badannya.
4. Sesampainya di rumah, dilakukan perjamuan dan makan bersama bersama keluarga dan kerabat
5. Sebelum makan bersama, setelah dilakukan ritual *mangalap tondi* pada si korban dan yang dipercayai tondi-nya sudah balik ke badannya, diberi beras di kepala orang tersebut, biasanya beras diberikan oleh orangtuanya ataupun tulangnya (pamannya) dan tidak lupa sembari mengucapkan kata-kata “*sai pir ma tondim*” (semakin kuatlah roh-mu).
6. Setelah diberi beras, lalu pihak tulang (paman) memberikan ulos yang disebut dengan ulos tondi/ ulos mula gabe (ulos awal diberkati).⁶⁹

2.1.5 Makna dari Unsur-Unsur Pelaksanaan Ritual Mangalap Tondi

1. Boras Sipir Ni Tondi (Beras Penguat Tondi)

Menaburkan beras di kepala dalam kalangan masyarakat Batak Toba merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh orang tua atau orang-orang yang dihormati kepada anak atau seseorang yang lebih muda, khususnya sebelum menjalani sesuatu hal. Dahulu, ritual ini ditujukan kepada panglima yang akan memimpin perang atau calon raja yang akan naik tahta. Saat ini, penaburan beras *sipir ni tondi* dilakukan pada orang yang menghadapi tugas-tugas sulit, momen istimewa seperti pernikahan, atau kegiatan suci seperti anak yang akan merantau, seseorang yang akan menghadapi ujian, atau yang akan dilantik menjadi pejabat, dan untuk seseorang yang terbebas dari marabahaya.⁷⁰ Dalam ritual *mangalap tondi*, beras ini digunakan agar tondi yang sudah berada di dalam raganya menjadi kuat sembari memberi di atas kepala maka pihak orangtua atau tulang (paman) akan mengucapkan kata-kata “*sai pirma tondim*” semoga roh-mu semakin kuat/ keraslah roh-mu.

2. Dekke/Ikan Mas Diarsik⁷¹

Dekke/ikan yaitu ikan mas diarsik (masakan ikan mas khas orang Batak Toba) juga merupakan unsur-unsur yang tidak bisa juga dipisahkan dari setiap adat ritual Batak Toba termasuk ritual *Mangalap Tondi*. Ikan mas diarsik dimaknai dapat memberi penghiburan kepada seseorang yang sedang *dialap tondinya* (dijemput rohnya), agar memperoleh kesembuhan yang total dan memiliki

⁶⁹ Wawancara kepada Bapak Kamrom Manik, Penatua di Desa Desa Dolok Simbolon, Sordang Raya

⁷⁰ <https://budaya-indonesia.org/Beras-Ditabur-Ikan-Mas-Diberi>

⁷¹ Riduan Sibarani, wawancara penulis di desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon pada hari Jumat

semangat hidup lagi. Kenapa dekke (ikan) menjadi makanan yang dijadikan dalam setiap acara-acara sakral dalam suku Batak Toba, alasannya karena rasa dari dekke itu sangat enak dan dipercaya dulunya makanan ini merupakan makanan kesukaan para raja-raja Batak.

3. Ulos Tondi

Ulos tondi dalam acara *mangalap tondi* disebut dengan nama *mangulosi* (mengenakan ulos yaitu hasil tenunan khas suku Batak). *Mangulosi* dalam budaya Batak Toba sebenarnya tidak hanya khusus untuk ritual *mangalap tondi*, akan tetapi juga digunakan dalam acara ritual-ritual tertentu. Umumnya, *mangulosi* merupakan pekerjaan yang asalnya dari pihak Anak Beru (Boru) terhadap pihak *hula-hula*.⁷² Dalam suku Batak Toba, maka pihak *hula-hula* lah yang menjadi sumber saluran berkat melalui pemberian *ulos*, yakni *pasu-pasu* terhadap pihak *boruna*.

Dalam acara ritual *mangalap tondi*, ulos tondi akan diberikan kepada seseorang yang ingin dialap tondinya, ulos tersebut dililitkan ke badannya yang dipercayai untuk memberi panas kepada tondi orang yang diulosi dan tujuan yang kedua adalah untuk memberi kehangatan kepada tondi dan badannya.

4. Itak Lappet (Makanan Lapet Dengan Cara Dikepal)

Makanan ini (itak lappet yang terbuat dari tepung beras mentah dicampur gula, khususnya dalam ritual ini beras putih dicampur dengan gula putih) melambangkan orang yang memberi dan membuat makanan ini memiliki hati yang bersih. Tujuannya dari itak ini adalah untuk membersihkan hati orang yang ingin dijemput tondinya agar memperoleh kesehatan. Lappet juga sebagai pembersih hati dari rasa kaget, pendengaran yang tiba-tiba, habis terbebas dari bahaya yang membuat orang tersebut “tarmali tondi” trauma.

5. Pangir (Jeruk Purut)

Jeruk purut sudah merupakan unsur-unsur terpenting dalam masyarakat Batak Toba, karena dipercayai dapat menyembuhkan penyakit dengan cara meminumnya dan bisa juga dengan cara marpangir jeruk purut (mandi dicampur air perasan jeruk purut). Dalam ritual *mangalap Tondi*, jeruk purut dipercayai dapat membersihkan tubuh dan roh seseorang dari roh-roh jahat. Wanginya jeruk purut tidak bisa dipungkiri oleh kalangan masyarakat Batak Toba karena memercayai bahwa jeruk purut adalah sesuatu yang membawa keberuntungan bagi seseorang yang meminum air perasannya, mencampurkan air perasan di bak air untuk mandi dll.

III. KAJIAN DOGMATIS TERHADAP TRADISI RITUAL MANGALAP TONDI

Sebagai gereja, kita berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran dari Allah. Oleh karena itu, dogmatika sangat membantu kita dengan selalu memperhatikan dogma-dogma gereja. Dalam dogma-dogma ini, seolah-olah gereja dari berbagai zaman datang untuk memberikan bantuannya kepada kita. Bantuan ini memang tidak menjamin bahwa kata-kata kita akan selalu sejalan dengan Firman Tuhan, namun tetap penting untuk kita terima dan upayakan. Setidaknya, bantuan ini dapat membantu agar kata-kata kita tidak terlalu menghalangi Firman Tuhan yang ingin disampaikan kepada masyarakat saat ini.⁷³ Dasar mutlak bagi dogmatika adalah Kitab Suci, setelah itu ada

⁷² *Hula-hula* adalah keluarga dari pihak marga istri, *hula-hula* juga merupakan seseorang yang mendapat sebutan sebagai seorang Raja

⁷³ G. C. van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, 22

perumusan-perumusan hasil rapat gereja, dan pengakuan iman yang mengandung pengajaran gereja, dan kembali semua rumusan rapat gereja, pengakuan iman, dan semua pandangan harus disesuaikan dengan isi Kitab Suci⁷⁴

Dari yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dalam suatu tradisi masyarakat Batak Toba, ketika seseorang habis terlepas dari marabahaya atau musibah seperti kecelakaan, penglihatan, terkejut, sehingga menyebabkan seseorang mengalami *tarmali tondi* (trauma), dan tidak memiliki semangat hidup maka, masyarakat Batak Toba memercayai kalau penyebabnya itu adalah karena roh yang ada pada dirinya keluar dan ditahan oleh makhluk gaib penghuni tempat korban mengalami musibah. Masyarakat Batak Toba percaya kalau penyebab seseorang mengalami musibah didalam suatu tempat kejadian, dipercaya karena adanya sikap tidak sopan, tidak menghargai, mengucapkan tutur kata yang tidak baik, serta perilaku yang buruk ketika sedang berada dan melewati suatu tempat.

Masyarakat Batak Toba di Desa Sordang Raya, Nagori Dolok Simbolon juga masih memercayai tradisi ritual ini untuk memanggil roh yang keluar. Maka untuk meluruskan tradisi ini sesuai dengan ajaran iman kristiani, maka perlu membuat kajian dogmatis yaitu membuat pendalaman yang sesuai ajaran Kristen yang didasarkan pada isi Alkitab.

3.1. Tondi (Roh) dalam Perjanjian Lama

Kata bahasa Ibrani untuk ‘roh’ adalah *ruakh*, yaitu suatu kata yang kadang-kadang diterjemahkan dengan ‘angin atau nafas’. Kata רוּחַ *ruakh* dapat juga berarti ‘nyawa’. Dalam kitab Mazmur, Daud mengungkapkan kepada Tuhan: “kedalam tangan-Mulah kuserahkan nyawaku (=hidupku); engkau membebaskan aku, ya Tuhan, Allah yang setia” (Mzm. 31: 6; bnd Kej. 7:22; Ayb. 10:12; Yes. 42:5).⁷⁵ Dalam Perjanjian Lama roh juga dartikan nepes (bahasa Ibrani) yang muncul sebanyak 754 kali dalam Perjanjian Lama. Roh dalam Perjanjian Lama secara primer dapat diartikan sebagai “memiliki kehidupan” (Kej. 2:7).⁷⁶ Dalam Kitab Kejadian 2:7, manusia punya roh karena diberikan hembusan nafas kehidupan dari Allah. Nas ini memaksudkan bahwa tubuh manusia hanya sebuah kemah sementara bagi tubuh, sebagaimana dalam perkataan Paulus ketika kematiannya sudah mulai dekat dalam 2 Petrus 1:14. Ini mengartikan bahwa tubuh manusia ini sekarang hanyalah sebuah kemah sementara bagi roh manusia. Roh yang terdapat dalam tubuh manusia menempati tubuh untuk jangka waktu tertentu. Roh yang terdapat pada diri manusia hanya berhubungan dengan tubuhnya pada masa manusia itu hidup.⁷⁷

Beberapa arti *Ruakh* lain yaitu: *Ruakh Sebagai Semangat*: atau prinsip hidup. Ketika Yusuf mengirimkan segala keperluan untuk menjemput ayahnya Yakub, Firman Allah menyatakan: "maka bangkitlah *semangat* Yakub, ayah mereka itu" (Kej. 45:27). Saat bangsa Israel di bawah pimpinan Yosua hendak menyeberangi sungai Yordan, semua raja orang Amori di sebelah barat sungai Yordan dan semua raja orang Kanaan di tepi laut mendengar bahwa Tuhan telah mengeringkan air sungai Yordan di depan orang Israel, maka, hati mereka menjadi tawar dan *semangat* mereka menghadapi orang Israel pun hilang (Yos. 5:1; Hak.. 9:23; 15:19; dan 1 Sam.

⁷⁴ G. C. van Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, 24

⁷⁵ J.L. Ch Abineni, *Roh Kudus Dan Pekerjaan-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 5.

⁷⁶ Simanullang R, *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatiran Iman Kristen, Suatu Pendekatan Teologi Pastoral*, (Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2020), hal. 54

⁷⁷ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, (Jakarta: Sanggar William Iskandar, 1887), hal. 126.

30:12).⁷⁸ *Ruakh Sebagai Akal Budi*: Dalam buku Perjanjian Lama Ibrani-Indonesia, dari Kitab Ayub pasal 20:3, kata רוּחַ (*ruakh*) setelah diterjemahkan ke dalam Alkitab Bahasa Indonesia memiliki arti: *akal budi*. Hal ini dapat kita lihat yaitu ketika Zofar memberikan pendapatnya kepada Ayub, yang berkata "kudengar teguran yang menghina aku, tetapi yang menjawab aku adalah *akal budiku* yang tidak berpengertian."⁷⁹ *Ruakh Sebagai Roh Jahat*: Istilah "*ruakh*" (רוּחַ) beberapa kali digunakan dalam arti *roh jahat*. Dalam kitab 1 Samuel, disebutkan bahwa "tetapi Roh Tuhan telah undur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh *roh jahat* yang dari pada Tuhan" (1 Sam. 16:14,15, 23; 18:20; 19:19 bnd. Hos. 4:12; 5:4).⁸⁰ *Ruakh Sebagai jiwa*: Dalam Firman Allah, tertulis: "Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena lain *jiwanya* yang ada padanya dan ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya" (Bil. 14:24; bnd. Kel. 35:21; Ayb. 6:4; 7:11; Mzm. 32:2; 77:3).⁸¹ *Ruakh Sebagai Api*: Dalam kitab Mazmur dikatakan: "Yang membuat-Mu angin sebagai suruhan-suruhan-Mu, dan *api* yang menyala sebagai pelayan-pelayan-Mu" (Mzm. 104:4).⁸² *Ruakh Sebagai Roh*: Kata *ruakh* (רוּחַ) dapat diartikan dengan *roh* itu sendiri, yang dikaitkan dengan manusia maupun Allah sendiri sering muncul dalam Alkitab. Firman Allah mencatat dalam kitab Ulangan: "Tetapi sujudlah mereka berdua dan berkata, ya Allah, Allah dari *roh* segala makhluk! Satu orang saja berdosa, masakan engkau murka terhadap segenap perkumpulan ini" (Bil. 16:22; bnd. 27:16; 1 Raj. 22:21; 2 Taw. 18:20).⁸³ *Ruakh Sebagai Kekuatan Hidup*: P.K Pillon mengatakan bahwa *roh ruakh* (רוּחַ) dapat diartikan sebagai kekuatan hidup, kesanggupan untuk hidup (bnd. Hak. 15:19; Kej. 45:27). *Roh* itu menemukan hubungannya dengan kehendak manusia dan aktivitas manusia (bnd. Yes. 42:5, di mana *ruakh* diterjemahkan dengan *nyawa*. Lumbantobing menjelaskan berdasarkan Mzm. 33:6, bahwa *Roh Kudus* diartikan sebagai nafesy Jahwe.⁸⁴ Dalam Ayub 33:4, dikatakan: *Roh Allah* telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup." Dalam permainan kata di sini ditunjukkan betapa intimnya hubungan Roh Allah dengan nafas kita, karena Roh dan nafas dalam bahasa Ibrani berasal dari kata yang sama.⁸⁵ *Ruakh Sebagai Roh Allah*: Istilah *ruakh* (רוּחַ) sering digunakan dalam konteks yang sama, yaitu sebagai Roh Allah, *Roh-Ku*, *Roh-Nya*, Roh Tuhan. Dalam Alkitab, disebutkan: *Roh Allah* melayang-layang di atas permukaan air" (Kej. 1:2 bnd. 41:38; Kel. 31:3; Bil. 24:22; 1 Sam. 10:10). *Roh-Ku*: Kej. 6:3; Yes. 42:1; Yeh. 36:27; Yl. 2:28-29. *Roh-Nya*: Bil. 11:29; Neh. 9:20,30; Ayb. 34:14; Mzm. 104:30. *Roh Tuhan*: Hak. 3:10; 6:34; 1 Sam. 10:6; 16:13; 2 Sam. 23:2; 1 Raj. 18:12. Semua ini menegaskan konsep kepemilikan dan keterhubungan dengan Allah, bahkan merujuk kepada Allah itu sendiri.⁸⁶

Menurut keyakinan orang Kristen, *tondi* manusia tidak bisa terlihat secara jelas dan berwujud, tetapi Alkitab menyatakan bahwa roh manusia berasal dari Allah (Kej. 2:7). Alkitab Batak Toba menyebut makhluk hidup dengan '*martondi na mangolu*' sebagai terjemahan kata Ibrani nefes

⁷⁸ J.L. Ch Abineni, *Roh Kudus Dan Pekerjaan-Nya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 6-7.

⁷⁹ Kitab Perjanjian Lama Ibrani- Indonesia, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1999, hal.

1247

⁸⁰ W.J. Cameron, *Eksiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1995), hal. 316

⁸¹ P.K Pillon, *Tafsiran Alkitab Kitab Yoel*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997), hal. 43

⁸² P.K Pillon, *Tafsiran Alkitab Kitab Yoel*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997), hal. 43

⁸³ P.K Pillon, *Tafsiran Alkitab Kitab Yoel*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997), hal. 43

⁸⁴ D.L.Baker dan A.A.Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1997), hal. 43

⁸⁵ Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, (Pematangsiantar: L-SAPA, 2007), hal. 151

⁸⁶ P.K Pillon, *Tafsiran Alkitab Kitab Yoel*, (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997), hal. 43

hayah, menegaskan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan roh. Ajaran Kristen menganggap manusia sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, di mana tubuh dari debu tanah menyatu sepenuhnya dengan roh. Meskipun ada perbedaan pendapat, seperti Van Peursen yang menolak teori dikotomi atau trikotomi, dan Brunner yang menolak dualisme antara tubuh dan roh, mereka sepakat bahwa jiwa dan roh manusia berasal dari Tuhan, sedangkan tubuh lebih rendah dari jiwa secara zat.⁸⁷ Dapat disimpulkan bahwa roh tidak dapat terpisahkan dari tubuh jika *ruakh* yang dimasukkan dalam Perjanjian Lama adalah roh, maka jelas untuk ritual tradisi mangalap tondi itu sangat bertentangan dengan apa yang dikatakan Alkitab. Namun, *ruakh* juga memiliki arti kata sebagai sebuah semangat, akal budi seperti yang sudah penulis uraikan di atas. Ketika kata *ruakh* diartikan sebagai sebuah semangat, maka makna dan maksud dari tradisi ritual mangalap tondi dapat diluruskan sesuai iman Kristiani, sehingga ritual mangalap tondi dapat dilakukan oleh masyarakat Batak Toba beragama Kristen Protestan, diantaranya di Desa Sordang Raya Nagori Dolok Simbolon dalam hal ini *mangalap tondi* dapat memaksudkan mengembalikan semangat.

3.2 Tondi (Roh) dalam Perjanjian Baru

Pada Alkitab Perjanjian Baru, kata Roh muncul sebanyak 379 kali dan 34 kali kepada jemaat yang ada di Roma.⁸⁸ Dalam perjanjian Baru, roh memiliki banyak istilah yang sangat penting seperti pneuma, psuche dan kardia, dimana pneuma pada dasarnya hampir sama dengan istilah ruah di Perjanjian Lama, pneuma sendiri adalah kata dari bahasa Yunani. Pneuma, sebagai bagian yang tak berwujud dari tubuh seorang manusia, merujuk pada kedaulatan total kepribadian manusia dalam beberapa nas ayat Alkitab, seperti yang tertulis dalam 2 Korintus 7:1 dan Kolose 2:5. Namun, istilah ini lebih sering digunakan untuk merujuk pada Roh Kudus, seperti yang terlihat dalam Markus 1:12, di mana pneuma membimbing Yesus ke padang gurun, menunjukkan bahwa pneuma dalam konteks ini adalah Roh Kudus. Selain itu, kata ini juga dapat merujuk pada pengaruh-pengaruh setan, seperti yang dicontohkan dalam Matius 8:16 ketika Yesus mengusir *pneumata* (roh-roh jahat) dan menyembuhkannya. Jadi ada yang dinamakan roh-roh baik dan ada juga yang dinamakan roh-roh jahat. Yang kedua ada namanya Psuche atau psyche, dalam Perjanjian Baru terkait dengan istilah "nepes" dalam Perjanjian Lama karena memiliki makna yang serupa. Bagi Paulus, penggunaan kata ini terbatas pada beberapa kesempatan tertentu. Di beberapa tempat, kata tersebut mengacu pada "kehidupan" dan "keberadaan" (seperti yang dinyatakan dalam Rm. 11:3; 16:4; 1 Kor. 15:45; 2 Kor. 1:23). Tetapi, di samping itu, Paulus juga menggunakan kata psyche untuk menyiratkan 'keinginan' (misalnya dalam Ef. 6:6, Flp. 1:27, Kol. 3:23), dan juga untuk mengekspresikan perasaan emosional (lihat 1 Tes. 5:23). Yang ketiga yaitu kardia, yang dapat diartikan sebagai 'hati', setara dengan 'leb' atau 'lebab' dalam Perjanjian Lama. Perkataan "Kardia" ialah tempat kedudukan dari 'kehendak' Ia berkata dengan keras kepada hatinya (Mrk. 3:5); tempat di mana intelek manusia berada (2:6 dan 8); dan juga tempat perasaan manusia (Luk. 24:32). Jadi, dapat disimpulkan, perkataan kardia lebih tepat mengarah kepada pusat kesadaran, pemikiran, serta perasaan emosional manusia.⁸⁹

Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memandang manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisah antar tubuh dan roh. Istilah tubuh dan roh memberi arti bahwa manusia dibentuk dari kedua unsur tubuh dan roh dan diantaranya itu tidak ada pertentangan (dualitas). Di dalam diri

⁸⁷ Harun Handiwijono, *Teologi Reformasi Abad Ke-20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Hal.70.

⁸⁸ Yoakim R. Ndelo, "Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh Kudus", 02 (2013): Hal. 39

⁸⁹ Rudolf Pasaribu, *Seri Ilmu Agama-agama: Agama Suku dan Batakologi*, (Medan:Pieter, 1988) hal. 173-174

manusia, ada Allah yang berdiam melalui Roh-Nya, karena manusia adalah bait Allah (1 Kor. 3:16). Akhirnya dapat disimpulkan bahwa "manusia" tidak hanya terdiri dari elemen yang beberapa di antaranya dianggap istimewa (seperti roh-tondi) dan elemen lainnya dianggap kurang istimewa (seperti: daging), melainkan manusia adalah suatu kesatuan yang hidup.⁹⁰

Augustus Hopkins Strong menjabarkan adanya bagian yang memiliki pengaruh terhadap pergerakan fisik manusia yang disebut dengan jiwa (psuche), dan juga roh (pneuma) yang menjadi bagian unsur rasional untuk berhubungan dengan Allah sehingga mampu menerima dan menyatakan *pneuma hagion* (semangat kegembiraan). Meskipun seakan-akan terdapat perbedaan fungsi dari keduanya, tetapi jiwa atau roh adalah kesatuan hakikat yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling bergantian saja, tetapi fungsinya sama.⁹¹ Alkitab mengatakan bahwa roh dan jiwa dimiliki oleh semua makhluk ciptaan Allah, jiwa dan hati dimiliki oleh Tuhan, Tempat yang tertinggi selalu dihubungkan dengan jiwa, Alkitab secara jelas membedakan hanya dimensi fisik dengan dimensi non-fisik. Dengan demikian, tidak ada perbedaan yang jelas antara jiwa dan roh. Contoh sederhana dapat ditemukan dalam Yohanes 12:27 dimana ditulis "sekarang jiwa-Ku (psuche)" sedangkan Yohanes 13:21 ditulis "Ia sangat terharu (pneuma)." Pribadi Yesus mengalami haru tetapi dituliskan dengan dua kata yang berbeda.⁹²

Tubuh manusia hanya sebuah kemah sementara bagi tubuh, dalam perkataan Paulus ketika kematiannya sudah mulai dekat dalam 2 Petrus 1:14 yang dapat kita artikan kalau memang tubuh manusia ini sekarang hanyalah sebuah kemah sementara bagi roh manusia. *Tondi* yang terdapat dalam tubuh manusia menempati tubuh untuk jangka waktu tertentu. *Tondi* (Roh) yang terdapat pada diri manusia hanya berhubungan dengan tubuhnya pada masa manusia itu hidup.⁹³

Ritual mangalap tondi dengan menganggap kalau roh yang keluar dari dalam tubuh manusia juga kurang tepat menurut ajaran Kristiani. Akan tetapi, dapat ditransformasi jika tujuan mangalap tondi untuk mendatangkan atau mengembalikan semangat atau memberi semangat kepada seseorang yang terkena musibah. Hal ini sama persis dengan apa yang dikatakan didalam Perjanjian Lama.

Ritual mangalap tondi dapat dijalankan asal sejalan dengan keyakinan Kristen dan tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Gereja perlu selalu berupaya agar ajaran dogma tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan refleksi teologis yang mempertimbangkan konteks tertentu. Gereja harus mampu merumuskan keyakinannya sesuai dengan realitas kehidupan lokal, serta berinteraksi dan berdialog dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kerangka pemahaman teologinya.⁹⁴

IV. PENUTUP

Ritual Mangalap Tondi dalam budaya Batak Toba, juga dikenal sebagai "Menjemput Roh," merupakan praktik yang diyakini oleh masyarakat Batak untuk memanggil dan menjemput tondi yang keluar dari tubuh manusia. Ketika tondi meninggalkan tubuh seseorang, hal ini dapat menyebabkan penyakit serius. Ritual Mangalap Tondi dilakukan untuk memanggil kembali tondi

⁹⁰ Rudolf Pasaribu, *Seri Ilmu Agama-agama: Agama Suku dan Batakologi*, (Medan:Pieter, 1988) hal. 175-176

⁹¹ Agustus Hopkins, *Systematic Theology, Designede for the Use Theological Studentst* (USA: Delmarva Publication, 2015), hal. 486.

⁹² Don Thorsen, *An Exploration of Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Publising, 2020), hal. 138.

⁹³ Rudolf Pasaribu, *Agama Suku dan Batakologi*, (Jakarta: Sanggar William Iskandar, 1887), hal. 126

⁹⁴ Darwin Lumbantobing, *Teologi Di Pasar Bebas*, (Siantar: L-SAPA, 2008). Hal. 333

tersebut agar kesehatan seseorang dapat pulih.

Di Desa Sordang Raya, ritual Mangalap Tondi masih dilakukan, terutama oleh masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen Protestan. Mereka mempercayai ketika seseorang mengalami musibah yang besar tondinya bisa meninggalkan tubuhnya. Ritual *mangalap tondi* dipercaya dapat mengembalikan roh seseorang tersebut. Pemahaman ini tentu tidak sesuai dengan ajaran Kristen, roh dan tubuh dianggap satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dimana ketika roh manusia meninggalkan tubuh, manusia itu telah mati dan rohnya tidak bisa lagi dijemput dengan ritual mangalap tondi. Secara dogmatis, ritual Mangalap Tondi dalam iman Kristen lebih tepat dipahami sebagai upaya mendatangkan atau mengembalikan semangat bagi seseorang yang menderita sakit karena musibah yang dialami dan untuk berpengharapan pada Allah sebagai penolong (Mzm. 43:1,5), hal ini sekaligus memaksudkan untuk memurnikan ritual *mangalap tondi* dari praktek sinkretisme atau penyembahan berhala

Daftar Pustaka

Buku

- Abineno, *Roh Kudus Dan Pekerjaan-Nya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Agustus, Hopkins, *Systematic Theology, Designede for the Use Theological Student*, USA: Delmarva Publication, 2015
- Handiwijono, Harun, *Teologi Reformasi Abad Ke- 20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
-, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
-, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006.
-, *Iman Kristen*, Jakarta, BPK-Gunung Mulia, 2021.
- Kitab Perjanjian Lama Ibrani- Indonesia, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Lumbantobing, Darwin, *Teologi di Pasar Bebas*, Pematangsiantar, L-SAPA, 2008
- Min, Suh, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang, Suatu Studi Perbandingan Antropologis-Misiologis Tentang Penyembahan Nenek Moyang di Indonesia (Minahasa, Sumba, Batak dan Korea*, Yogyakarta, Media Pressindo, 2001
- Niftrik & B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Pillon, *Tafsiran Alkitab Kitab Yoel*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1997
- Vergouwen, Jacob Cornelis, *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. LKIS Pelangi Aksara, 2004

Jurnal:

- Don, Thorsen., *An Exploration of Christian Theology*, Grand Rapids: Baker Publising, 2020
- Ndelo, Yoakim, Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh'Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma 8, 1-27, *Jurnal Teologi*, 2013
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2022
- Simanullang, *Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen, Suatu Pendekatan Teologi Pastoral, Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2020

Internet:

<https://budaya-indonesia.org/Beras-Ditabur-Ikan-Mas-Diberi>

<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6989221/mengenal-tradisi-upah-upah-tondi-dari-mandailing>

<https://haumanarata.wordpress.com/2009/03/07/latar-belakang-peribadahan-di-hkbp/>

Wawancara

Albiner Sijabat, Penatua dan Raja Parhata Adat Batak Toba di Desa Sordang Raya

Riduan Sibarani, Warga Gereja GMI Sordang Raya

Kamron Manik, Penatua dan Raja Parhata Adat Batak Toba di Desa Sordang Raya